

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

*Tafsīr bi al-ma'sūr*' adalah *tafsīr* yang menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'an dan menguraikannya dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an, *sunnah ṣoḥīḥ* atau pendapat para sahabat. Dengan demikian, sumber *tafsīr bi al-ma'sūr* ada tiga: 1) al-Qur'an *al-Karīm*, 2) *Ḥadīs* Nabi yang *ṣoḥīḥ*, 3) Pendapat para sahabat (Abidu, 2007: 4). *Tafsīr bi al-ma'sūr* adalah kekayaan yang tinggi nialinya, ketika sanadnya *ṣoḥīḥ* dan terhindar dari *'illāt*. Jika tidak memenuhi kriteria ini maka nilainya akan sangat rendah bahkan turun ke tingkat *da'īf* atau ditolak. Tetapi khusus untuk *tafsīr al-Qur'an* dengan al-Qur'an atau *tafsīr al-Qur'an* dengan *ḥadīs* Nabi saw. tidak mengandung keraguan untuk di terima, maka tidak ada perdebatan untuk sumber *tafsīr* nomor satu dan dua. Sedangkan, *tafsīr al-Qur'an* dengan pendapat sahabat atau *tābi'in*, maka *keḍa'īfān* mungkin saja masuk ke dalam *tafsīr* dari berbagai arah (Abidu, 2007: 66).

Di katakan dalam buku karya Afrizal Nur, bahwa Abdul 'Ahim al-Zarqaniy mengklasifikasikan *tafsīr bi al-ma'sūr* menjadi dua, yakni *tafsīr bi al-ma'sūr* yang *ṣoḥīḥ* dan *tafsīr bi al-ma'sūr* yang tidak *ṣoḥīḥ*. Di katakan *tafsīr bi al-ma'sūr ṣoḥīḥ* karena penafsirannya di dasarkan pada periwayatan yang *ṣoḥīḥ* baik *sanad* maupun *matannya* dan secara ilmu *ḥadīs* dapat di pertanggungjawabkan sehingga mesti diterima, sedangkan *tafsīr bi al-ma'sūr* yang tidak *ṣoḥīḥ* di sebabkan beberapa faktor maka harus di tolak (Nur, 2015: 46). Al-Ṭabarsī menyatakan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak boleh dilakukan kecuali dengan merujuk pada akal yang *ṣoḥīḥ* dan *naṣ* yang *ṣariḥ* (jelas). Sedangkan, *tafsīr bi al-ma'sūr* yang tidak *ṣoḥīḥ* karena penafsirannya didasarkan pada riwayat-riwayat yang tidak benar. *Tafsīr bi al-ma'sūr* yang tidak *ṣoḥīḥ*

mencakup kisah-kisah *isrā'iliyyāt* yang relatif banyak dijumpai dalam kitab tafsīr, terutama kitab-kitab *tafsīr bi al-ma'sūr* (Izzan, 2014: 69).

Muhammad Husain al-Dzahabi menyatakan bahwa orang-orang yang memenuhi tafsīrnya dengan cerita-cerita *isrā'iliyyāt* sama dengan orang yang meletakkan duri di jalan (Al-Dzahabi, 1993: 210). Artinya, walaupun terlihat sepele namun dapat membahayakan orang lain dalam hal ini pembaca kitab tafsīrnya. Al-Dzahabi menjelaskan bahwa *isrā'iliyyāt* mengandung dua pengertian, yaitu: *pertama*, kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam *tafsīr* dan *ḥadīṣ* yang awal periwayatannya berasal dari Yahudi dan Nasrani atau yang lainnya. *Kedua*, cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islām ke dalam *tafsīr* dan *ḥadīṣ* yang tidak terdapat dalam sumber-sumber terdahulu (Al-Dzahabi, 1993: 9). Dengan kata lain, adanya kisah *isrā'iliyyāt* merupakan konsekuensi logis dari proses *akulturasi* budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab jahiliah dan kaum Yahudi serta Nasrani (Shihab, 1995: 46).

*Isrā'iliyyāt* berkaitan erat dengan kisah, sehingga di dalam kitab *tafsīr* mayoritas terdapat pada ayat-ayat tentang kisah. Manna Khalil al-Qaththan mendefinisikan *Qaṣaṣul Qur'ān* sebagai pemberitaan al-Qur'ān tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris dengan cara *surātan naṭīqah*<sup>1</sup> (Al-Qathan, 2014: 306). Namun, al-Qur'ān tidak menguraikan kisahnya seperti kitab sejarah, tetapi hanya memberi petunjuk (Al-Shiddieqy, 1992: 146). Seperti dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'ān) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan

<sup>1</sup> Seolah-olah pembaca kisah menjadi pelaku yang menyaksikan peristiwa tersebut.

(sebagai) petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf, 12:111) (Agama, 2008, p. 248)

Penulis tertarik untuk mengangkat salah satu kisah yang termahsyur, yakni kisah Qārūn yang diabadikan dalam al-Qur’ān. Ia terkenal dengan sifat tamak dan sombongnya karena harta yang ia miliki. Nama Qārūn diulang sebanyak empat kali dalam al-Qur’ān (Dua kali dalam surat al-Qaṣaṣ, satu kali dalam surat al-Ankabut, dan satu kali dalam surat al-Mu’min). Penyebutan dalam surat al-Ankabut<sup>2</sup> membahas tentang pendustaan oleh tiga orang oknum *tagūt*, yaitu Qārūn, Fir’aun, dan Hāmān, lalu Allāh Swt. menghancurkan mereka. Penyebutan dalam surat al-Mu’min<sup>3</sup> mengisahkan pengutusan Nabi Mūsā a.s. kepada tiga orang *tagūt* yang mendustakannya. Dari ketiga surah tersebut, penulis memilih QS. al-Qaṣaṣ karena terdapat dua kali pengulangan kata Qārūn dan yang disebutkan hanya Qārūn saja tidak dengan Fir’aun maupun Hāmān. Pemilihan ini dilakukan agar pembahasan lebih terfokus pada satu tokoh yang akan dibahas, serta pembahasan kisah Qārūn dalam QS. al-Qaṣaṣ ini cukup singkat hanya terdiri dari beberapa ayat namun isinya padat dan jelas.

Di antara banyaknya kitab *tafsīr* yang menggunakan sumber riwayat, penulis memilih untuk menganalisis kitab *tafsīr* yang terkenal dan selalu menjadi rujukan para ulama karena ke*ṣaḥīḥ*annya yakni Tafsīr karya al-Ṭabari, beliau merupakan sejarawan yang pertama kali menyusun *tafsīr* secara lengkap karyanya dinamakan *Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān* (keterangan lengkap tentang tafsīr al-Qur’ān) karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, yang dinobatkan sebagai bapak *tafsīr* dan *tarikh* Islām. Namun, yang harus dicatat bahwa karya ulama ini banyak terjerumus dalam kesalahan, karena *mufasssīr* sering menyebutkan riwayat-riwayat *isrā’īliyyāt* yang disandarkan kepada Ka’b al-Ahbar. Kitab *tafsīr* ini memiliki riwayat-riwayat yang lemah, terkesan tertolak dan *ḍa’īf* (Khalid, 2011: 162-163). Namun al-Ṭabari tidak memberikan keterangan apapun terhadap riwayat

<sup>2</sup> Ayat 39, Artinya: “Dan (juga) Karun, Fir’aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).”

<sup>3</sup> Ayat 24. Artinya: “Kepada Fir’aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: "(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta.”

*isrāʿīliyyāt* dalam kitab *tafsīr*nya sehingga pembaca yang awam tidak dapat membedakan antara riwayat yang *ṣoḥīḥ* dan *ḍaʿīf*.

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis berasumsi bahwa kajian ini sangat penting dan menarik untuk diteliti terutama mengenai kualitas *isrāʿīliyyāt* dalam kisah Qārūn melalui kajian *Tafsīr bi al-Maʿsūr*. Atas dasar itulah, penelitian ini hendak mengusung judul **“ISRAʿĪLIYYĀT DALAM TAFSĪR JĀMIʾ AL-BAYĀN FI TAʾWĪL AL-QURʾĀN TENTANG KISAH QĀRŪN DALAM SURAH AL-QAṢAṢ AYAT 76-83”**.

### Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah penelitian, penulis akan menurunkannya pada pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kisah Qarūn menurut riwayat *isrāʿīliyyāt* dalam Tafsīr *Jāmiʾ al-Bayān fi Taʾwīl al-Qurʾān*?
2. Siapa yang menjadi sumber riwayat *isrāʿīliyyāt* dalam Tafsīr *Jāmiʾ al-Bayān fi Taʾwīl al-Qurʾān*?
3. Bagaimana kualitas riwayat *isrāʿīliyyāt* pada QS. Al-Qaṣaṣ ayat 76-83 dalam Tafsīr *Jāmiʾ al-Bayān fi Taʾwīl al-Qurʾān*?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kisah Qarūn menurut riwayat *isrāʿīliyyāt* dalam Tafsīr *Jāmiʾ al-Bayān fi Taʾwīl al-Qurʾān*.
2. Mengetahui sumber riwayat *isrāʿīliyyāt* dalam Tafsīr *Jāmiʾ al-Bayān fi Taʾwīl al-Qurʾān*.
3. Memahami kualitas riwayat *isrāʿīliyyāt* pada QS. Al-Qaṣaṣ ayat 76-83 dalam Tafsīr *Jāmiʾ al-Bayān fi Taʾwīl al-Qurʾān*.

## Manfaat Penelitian

Setelah proses penelitian selesai, maka diharapkan hasil tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain diantaranya:

### 1. Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan serta turut berkontribusi khususnya dalam bidang Ilmu *al-Qur'ān* dan *tafsīr* di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan masyarakat luas yang ingin mengetahui validitas riwayat *isrā'īyyāt* dalam kisah Qārūn yang diteliti oleh penulis.

## Kerangka Berfikir

Berdasarkan fokus penelitian di atas dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis kemukakan di awal, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini akan melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama, penulis akan menjelaskan teori *isrā'īyyāt*. Pada masa kenabian, masyarakat Arab terbagi menjadi tiga golongan, yakni: 1) Keturunan *Banī Isrā'il* yang dikenal dengan panggilan Yahudi; 2) Keturunan yang beriman kepada Nabi Isa a.s. atau dikenal dengan Nasrani; 3) Sebagian orang yang beriman kepada Nabi Muḥammad saw. dan telah menjadi umat Islām dikenal dengan sebutan Muslim.

*Isrā'īyyāt* sendiri menurut istilah ahli *tafsīr* ialah kisah-kisah Yahudi yang menyerap masuk ke dalam masyarakat Islām melalui *tafsīr al-Qur'ān* yang banyak berlaku di masa *tābi'in*. Namun, ulama *tafsīr* dan *ḥadīṣ* menggunakan istilah *isrā'īyyāt* terhadap perkara-perkara yang lebih luas, yaitu setiap kisah termasuk cerita lama yang diadakan, dimasukkan ke dalam *tafsīr*. Bahkan, sebagian ulama *tafsīr* dan *ḥadīṣ* menganggap *isrā'īyyāt* adalah setiap kisah yang dibuat dan diceritakan oleh musuh-musuh Islām ke dalam *tafsīr* dengan tujuan untuk merusak kesucian Islām (Ibrahim dan Mohamad, 2004: 25).

Tahap kedua, penulis akan menguraikan biografi al-Ṭabarī. Nama lengkap beliau adalah Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Khalid al-Ṭabarī, ada yang menyatakan Muḥammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Galib al-Ṭalib, ada juga yang menyebut Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazid Ibn Kaṣīr al-Muli al-Ṭabarī yang bergelar Abu Ja'far. Al-Ṭabarī lahir di Amul, sebuah wilayah provinsi Tabaristan pada tahun 224 H/838 M, kemudian ia hidup dan berdomisili di Bagdād hingga wafatnya, yaitu pada tahun 310 H/923 M pada hari Sabtu, kemudian dimakamkan pada hari *Ahad* di rumahnya pada hari keempat akhir Syawal 310 H. Ayah al-Ṭabarī yang bernama Jarīr Ibn Yazid adalah seorang ulama yang turut membentuk al-Ṭabarī menjadi sosok yang menggeluti berbagai bidang ilmu agama. Ayahnya pula lah yang memperkenalkan dunia ilmiah kepada al-Ṭabarī dengan membawanya belajar pada guru-guru pilihannya (Sarifariyati, 2017: 321-323), mulai dari belajar al-Qur'ān hingga ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan ketekunan dalam belajar, al-Ṭabarī hafal Al-Qur'ān pada usia 7 tahun, kemudian pada usia 8 tahun sering di percaya masyarakat untuk menjadi imam *solat* dan pada umur 9 tahun ia mulai gemar menulis *ḥadīṣ* Nabi.

Al-Ṭabarī adalah sosok sejarawan besar, *ensiklopedis*, ahli *tafsīr*, ahli *qira'at*, ahli *ḥadīṣ* dan ahli *fiqh*. Banyak ulama di masanya dan sesudahnya memuji kepintaran al-Ṭabarī, diantaranya: Ibnu Khalkan berkata, “ ‘Abu Ja'far al-Ṭabarī adalah seorang ulama besar yang telah mengeluarkan karya dalam bidang *tafsīr* dan sejarah. Dia merupakan imam dalam berbagai disiplin ilmu yang ilmunya dituangkan dalam bentuk karya.” Doktor Muhammad al-Zuhaili berkata, “Berdasar berita yang dapat di percaya, sesungguhnya semua waktu Abu Ja'far al-Ṭabarī telah dikhususkan untuk ilmu dan mencarinya. Dia bersusah payah menempuh perjalanan jauh untuk mencari ilmu sampai masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dia tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun. Pada masa ini, Abu Ja'far al-Ṭabarī hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya di habiskan untuk menempuh perjalanan jauh dalam *musafir* menimba ilmu, menyalin, dan membeli kitab” (Farid, 2006: 604-605).

Tahap ketiga, penulis akan menjelaskan kisah Qārūn menurut riwayat *isrā'īliyyat* dalam Tafsīr *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*. Qārūn adalah kaum Nabi Mūsa, Ibn Jarīr berkata, “Pendapat ini berasal dari mayoritas para ulama bahwa Qārūn adalah putra pamannya nabi Mūsa a.s.” Pendapat ini sekaligus menolak pendapat Ibnu Ishaq yang menyatakan bahwa Qārūn adalah pamannya Nabi Musa (Katsir, 2015: 554). Qārūn merupakan bangsa Isrāīl yang memiliki banyak harta bahkan bisa dikatakan melimpah ruah. Peti-peti harta Qārūn sangat berat untuk diangkat sekalipun oleh beberapa orang lelaki berotot besar. Harta-harta tersebut merupakan hasil dari menzalimi kaumnya sendiri yakni dengan cara menindas, merampas hak mereka, serta tidak memberikan hak kepada mereka untuk memanfaatkan harta sendiri (Sempo, 2015: 67-68).

Sayangnya, harta yang di limpahkan Allāh kepadanya di gunakan Qārūn dalam jalan kesesatan, kezaliman dan permsuhan serta membuatnya sombong. Hal ini merupakan musibah dan bencana bagi kaum fakir dan lemah di kalangan Banī Isrāīl. Dalam memandang Qārūn dan harta kekayaannya, Banī Isrāīl terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok orang yang beriman kepada Allāh Swt. dan lebih mengutamakan apa yang ada di sisi-Nya. Sedang kelompok kedua adalah yang terpuakau dan tertipu oleh harta Qārūn karena mereka telah kehilangan tolak ukur, nilai, landasan, dan fondasi yang dapat digunakan untuk menilai Qārūn dan hartanya.

Qārūn mabuk dan terlena oleh melimpahnya harta dan kekayaan. Semua itu membuatnya buta dari kebenaran dan tuli dari nasihat-nasihat orang mukmin. Kemudian berlakulah *sunatullah* atasnya dan murka Allāh Swt. menimpanya. Allah Swt. membenamkan para pengikut berserta harta kekayaannya kedalam bumi. Bumi menjadi terbelah dan menganga untuk menenggelamkan Qārūn beserta harta yang di milikinya dengan di saksikan oleh orang-orang *Banī Isrāīl*. Tidak ada seorangpun yang dapat menolong dan menahannya dari bencana itu, artinya seluruh harta kekayaan dan perbendaharaannya tidaklah bermanfaat (Al-Khalidiy, 1999: 157-158).

Tahap terakhir, penulis memaparkan tokoh sentral *isrā'īliyyat* dalam Tafsīr *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* serta menganalisis kualitas riwayat tersebut.

Penelusuran tokoh sentral ini diperlukan untuk membantu mengetahui sumber *isrā'īyyat* dalam sebuah riwayat, mayoritas mereka berasal dari agama Yahudi yang masuk Islām, kemudian budaya di agama mereka sebelumnya terbawa hingga mempengaruhi berbagai aspek khususnya pada penafsiran al-Qur'ān melalui cerita yang sengaja di sebarakan ataupun melalui pertanyaan yang di lontarkan oleh para periwayat maupun *mufasssīr*. Para tokoh *isrā'īyyat* ini sudah ada sejak zaman sahabat sampai ke *tābi'i tābi'īn*. Sedangkan untuk mengetahui kualitas sebuah riwayat diperlukan tiga aspek penting yakni ditinjau dari segi *sanad*, *matan* serta kaitannya dengan Islām apakah bertentangan dengan *syari'at* atau tidak.

### **Tinjauan pustaka**

Penulis telah melakukan tinjauan kepustakaan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, hal ini bertujuan untuk mengetahui *distingsi* atau perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penulis tidak menemukan penelitian mengenai *isrā'īyyāt* dalam Tafsīr al-Ṭabari tentang kisah Qārūn. Namun, penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti kemudian, berupa skripsi dan jurnal, antara lain:

“*Isrā'īyyāt* dalam *tafsīr al-Munīr* karya Syaikh Nawawi al-Bantani: Studi terhadap kisah-kisah Nabi Sulaiman” ditulis oleh Mohd Ashraf bin Awang, skripsi program sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menguraikan *isrā'īyyāt* dalam *tafsīr al-Munīr* yang terdapat pada beberapa tema berkaitan dengan kisah Nabi Sulaiman, juga memaparkan sumber-sumber *isrā'īyyāt* pada *tafsīr* ini (Awang, 2018).

“*Isrā'īyyāt* dalam *tafsīr al-Ṭabari* dan *Ibnu Kaṣīr*” ditulis oleh Nur Alfiah, skripsi program sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mengemukakan sikap al-Ṭabari dan Ibnu Kaṣīr terhadap penyusunan *isrā'īyyāt* dalam *tafsīr*nya, al-Ṭabari hanya melakukan kritikan pada beberapa riwayat saja karena tujuannya hanya untuk mengoleksi data-data sejarah, sedang Ibnu Kaṣīr tidak hanya

mengumpulkan data sejarah saja tetapi bertujuan untuk mengkritik kualitas riwayatnya (Alfiah, 2010).

“Nilai-nilai Pendidikan *Akhlaq* dari kisah Qārūn dalam QS. Al-Qaṣaṣ ayat 76-83” ditulis oleh Yuda Darmawan, skripsi program sarjana IAIN Surakarta. Pada ayat tersebut menjabarkan dua akhlaq sekaligus yakni *akhlaqul mahmūdah* dan *akhlaqul maẓmūmah*, namun secara keseluruhan lebih dominan pada *akhlaqul maẓmūmah* dan pada umumnya setiap manusia memiliki *akhlaq* seperti Qārūn ini (Darmawan, 2017).

“*Isrā’īliyyāt* dalam *tafsīr al-Ibriz* karya K.H. Bisri Muṣṭofa (studi analisis tentang kisah kaum ‘Aad dan Tsamud)’” ditulis oleh Titin Resmiati, skripsi program sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menganalisis cerita *isrā’īliyyāt* tentang kaum ‘Aad dan tsamud dalam *tafsīr al-ibriz* (Resmiyati, 2018).

“*Isrā’īliyyāt* dalam menceritakan kisah-kisah al-Qur’ān” ditulis oleh Ahmd Zarnuji, jurnal Fikri IAIM NU. Memaparkan sumber, perbedaan dan sikap para ulama, serta dampak *isrā’īliyyāt* (Zarnuji, 2016).

“*Isrā’īliyyāt* dan pengaruhnya terhadap *tafsīr al-Qur’ān*” ditulis oleh Raihanah, jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Antasari Banjarmasin, jurnal Tarbiyah Islamiyah. Membahas tentang pengertian, proses penyusupan, dan cara menyikapi *isrā’īliyyāt* (Raihanah, 2015).

“Dekonstruksi *Isrā’īliyyāt* dalam *tafsīr al-Misbah*” ditulis oleh Afrizal Nur, jurnal an-Nida. Menjelaskan pengertian, sejarah, pemaparan riwayat *Isrā’īliyyāt* dalam *tafsīr al-Misbah*, serta dampak *Isrā’īliyyāt* dalam kitab *tafsīr* (Nur, 2014).

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa literatur diatas, mayoritas hanya meneliti keberadaan *isrā’īliyyāt* dalam sebuah kitab *tafsīr* dan hal lain yang bersifat umum seperti pendapat ulama, dampak *isrā’īliyyāt* dan sebagainya. Adapun skripsi yang meneliti kisah Qārūn dalam surah al-Qaṣaṣ ayat 76-83,

namun yang di angkat adalah *ibrah* atau nilai yang dapat di jadikan pelajaran dari kisahnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah penelitian ini menganalisis kualitas *isrā'īliyyāt*, tidak hanya meneliti keberadaannya saja. Selain itu, kisah yang di analisis lebih spesifik pada kisah Qārūn yang terdapat dalam surah al-Qaṣaṣ saja. Juga, penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran dari tokoh Ibnu Jarir al-Ṭabarī sebagai *mufasssīr* klasik sekaligus sejarawan sejatinya dapat menghindari periwayatan *isrā'īliyyāt* dalam *tafsīmya*.

### Metodologi Penelitian

#### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analisis deskriptif*, Analisis dilakukan dengan mencantumkan QS. Al-Qaṣaṣ ayat 76-83 beserta riwayat-riwayat penafsirannya, kemudian mengidentifikasi riwayat yang termasuk *isrā'īliyyat*, lalu mencari sumber riwayat *isrā'īliyyat* tersebut berasal dari siapa, selanjutnya menentukan kualitas riwayat *isrā'īliyyat* berdasarkan teori yang dipaparkan.

#### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yakni mengumpulkan data secara komprehensif mengenai *isrā'īliyyāt* terhadap kisah Qārūn di dalam tafsīr *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *library research* (penelitian kepustakaan) sehingga sumber sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari dokumen tertulis yang mempunyai *relevansi* dengan permasalahan penelitian ini.

#### 4. Sumber Data

Data yang menjadi bahan penelitian ini bersumber dari dokumen kepustakaan yang terdiri dari dua jenis yaitu, sumber primer dan sekunder.

##### a. Sumber data primer

Sumber yang menjadi rujukan utama adalah Tafsīr *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari.

##### b. Sumber data Sekunder

Sumber sekunder yang akan menunjang data dalam penelitian ini yaitu:

1. Buku yang membahas tentang *isrā'iliyyāt*.
2. Karya ilmiah yang berkaitan dengan kisah Qārūn.
3. Sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, maka pembahasan penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

**Bab I** merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang didalamnya menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dikaji dan diteliti. Selanjutnya dirumuskan masalah penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini sehingga terlihat jelas masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Kemudian tujuan penelitian, untuk menguraikan maksud penelitian ini agar nantinya diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan keilmuan. Kemudian dilanjutkan dengan manfaat penelitian, kerangka berfikir, dan tinjauan pustaka yang dimaksudkan untuk memberi penjelasan kebaruan dari penelitian ini. Sedangkan metodologi penelitian berfungsi untuk menjelaskan metode, proses, dan prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini, sehingga dapat menghantarkan pada kesimpulan penelitian guna menjawab masalah yang penulis teliti.

**Bab II** merupakan landasan teori yang membahas tentang *isrā'iliyyāt* terdiri dari pengertian *isrā'iliyyāt*, sejarah perkembangan *isrā'iliyyāt*, sumber-

sumber *isrā'īliyyāt*, macam-macam *isrā'īliyyāt*, hukum meriwayatkan *isrā'īliyyāt*, dan pendapat ulama tentang *isrā'īliyyāt*.

**Bab III** merupakan pembahasan tentang biografi al-Ṭabari, karakteristik Tafsīr *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, mengemukakan siapa sosok Qārūn mulai dari mengenalkan Qārūn, perilaku serta konsekuensi dari perilaku tercela yang dimilikinya. Sumber riwayat *isrā'īliyyāt*, Analisis kualitas *isrā'īliyyāt* dalam Tafsīr *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* tentang kisah Qārūn dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-83. Maka, dalam bab tiga ini penulis membagi kedalam tiga bagian, *pertama* adalah biografi al-Ṭabari yang meliputi riwayat hidup dan latar belakang pendidikan serta karya-karya al-Ṭabari. *Kedua*, membahas tafsīr *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* dan karakteristiknya yang terdiri dari sejarah penulisan tafsīr, sistematika penulisan tafsīr, sumber tafsīr, metode tafsīr, corak tafsīr, serta tanggapan 'ulama terhadap tafsīr *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*. *Ketiga*, penafsiran al-Ṭabari tentang kisah Qārūn dalam Tafsīr *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* yang terbagi menjadi dua pembahasan. Pembahasan pertama berbicara tentang kisah Qārūn dalam Tafsīr *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* dilihat dari sosoknya, perilaku buruknya, serta balasan yang ia terima akibat perilaku buruknya tersebut. Sedangkan pada pembahasan kedua lebih fokus untuk meneliti kualitas riwayat *isrā'īliyyāt* dalam Tafsīr *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* tentang kisah Qārūn dilihat dari sudut pandang kualitas sanad, kualitas materi, serta kaitannya dengan Islām. Pada pembahasan terakhir ini penulis juga sekaligus meneliti sumber periwayat *isrā'īliyyāt* pada penelitian mengenai kualitas sanad.

**Bab IV** merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian yang penulis lakukan. Pada bab ke empat ini berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian dan diakhiri dengan saran bagi peneliti selanjutnya.